

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE BERMAIN PERAN BERMEDIA BONEKA TANGAN
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL ANAK
AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

DONNY SETYAHADI PRATAMA

NIM: 11010044009

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2015

METODE BERMAIN PERAN BERMEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL ANAK AUTIS

Donny Setyahadi Pratama dan Madechan

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

donnysetya.sty@gmail.com

ABSTRACT

Autism children were those who had very complex problem which could disturb the children development, one of them was social communication ability. Social communication ability was important and the children had to get it to develop communication ability with surroundings. Developing social communication could be done by grouping method which could stimulate the children to have communicating initiative and feedback in communicating. One of the methods applying group was role play method. Role play method was the method which was done in group with the scenario inside acted by each child involved. This play role method was done by hand doll which had different attractive characters and requested the children to do conversation in playing role. The purpose of this research was to gain the answer about the application of play role method with hand doll media toward social communication ability of autism children in TK Mentari School Sidoarjo. This research was done by involving 6 autism students who had been capable in speech and good contact eye. The research used was quantitative with pre experiment non parametric kind using one group pre test and post test design and it was done 12 times intervention, 1 time pre test and 1 time post test. The research result indicated that the assessment of pre test and post test social communication showed that the result was same i.e. 616 and 616 there was not any change. The analysis result of pre test and post test value used sign test formula (Z_h) with Z table 5% two sides test 1,96, the value obtained was $Z_h = - 2,69$ so that $Z_h < Z_t$. In this way, it could be concluded that there was not any significant influence of play role method with hand doll media toward social communication ability of autism children in TK Mentari School Sidoarjo.

Keywords: Social communication, autism children

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan populasi kecil dari keseluruhan anak pada umumnya. Mereka mengalami fungsi yang salah satu dari gerak, indra, mental, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut. Intensitas gangguan juga ditentukan oleh ketidakberfungsinya keempat komponen tersebut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Kirk dan Gallagher (1989) serta Smith dan Ruth (1922) mendefinisikan anak luar biasa sebagai anak yang berbeda dari anak normal dalam beberapa hal (a) ciri-ciri mental, (b) kemampuan panca indera, (c) kemampuan komunikasi, (d) perilaku sosial, atau (e) sifat-sifat fisiknya. Kondisi demikian yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus.

Salah satu hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan komunikasi. Jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri dalam hambatan kemampuan dalam berkomunikasi ini adalah anak autis. Menurut Sunartini Dalam (Yosfan, 2005 : 16) menjelaskan bahwa autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi abnormal dalam tiga bidang : (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang.

Pada dasarnya permasalahan yang dialami anak autis adalah tiga hal, yaitu interaksi sosial, komunikasi/bahasa dan perilaku. Dari ketiga permasalahan anak autis salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan

fikiran serta perasaan, dimana ada pengiriman pesan yang mengkodekan/ memformulasikan pesan dan penerima mendekodekan pesan/ memahami pesan. Dalam hal ini, anak autis mengalami hambatan dalam berkomunikasi sosial, baik itu bertukar pikiran, bertukar informasi maupun memahami pesan dan perasaan dengan temannya atau orang lain. Adapun anak autis yang bisa berbicara, namun kemampuannya dalam berbicara ini tidak digunakannya untuk berkomunikasi, mereka malah berbicara sendiri dan hidup dalam dunianya sendiri. Ini menunjukkan bahwa anak autis tidak bisa melakukan komunikasi dengan orang disekitarnya sehingga dapat mempengaruhi dan berakibat buruk berelasinya dengan orang lain. Hal ini dikuatkan dengan pendapat ahli yaitu Sutadi (2001) juga menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Yanuar (2002) mengemukakan autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan; komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan, bahwa anak autis mempunyai hambatan pada kemampuan berkomunikasi secara sosial dimana anak tidak melakukan komunikasi padahal anak bisa berbicara dan bertukar informasi maupun pesan dengan temannya ataupun orang lain, sehingga dapat mempengaruhinya untuk berhubungan sosial.

Dari hal yang diuraikan di atas, diperoleh data dari hasil observasi awal peneliti disekolah inklusif Mentari School Sidoarjo pada tanggal 2 Maret 2015. Bahwa didapatkan 6 anak autis yaitu yang bernisial SK, JD, TK, KM, MT, dan RD yang mengalami hambatan dalam hal komunikasi sosial. Anak tidak bisa menjalin komunikasi dan saling bertukar informasi, padahal anak dapat berbicara. Apabila anak-anak tersebut dikumpulkan dalam kelompok atau klasikal, mereka tidak pernah menjalin komunikasi sama sekali, mereka malah berbicara dan bermain sendiri. Selain dari observasi, diperoleh juga wawancara dengan guru anak tersebut yang akan menambahkan informasi karakteristik anak-anak tersebut. Gurunya pun juga mengatakan hal yang sama, bahwa anak tidak bisa menjalin komunikasi dengan temannya. Guru pun juga sudah memberikan intervensi pada anak, misalnya pertanyaan sosial atau pun diajak bermain dengan temannya. Namun, hal itu kurang maksimal dalam mengatasi permasalahan anak tersebut, karena anak tidak tertarik dengan materi intervensi

guru, ketika diintervensi anak malah bermain sendiri tanpa sedikitpun kata dan niatan komunikasi dengan guru atau temannya.

Dari permasalahan yang telah ditelaah diuraikan di atas, bahwa permasalahan tersebut sangat mengganggu sekali anak autis untuk berhubungan dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sosial. Selain itu, gangguan tersebut juga menghambat perkembangan anak autis, dimana anak tidak bisa mengimprovisasi dan menambah pengetahuan serta kaitannya dalam belajar, yang diperoleh dari hasil komunikasinya dengan teman-temannya maupun lingkungan sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya penanganan atau tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir ataupun mengurangi permasalahan tersebut. Adapun penanganan / tindakan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode bermain peran (role playing) dengan bantuan boneka tangan yang mempunyai konsep dan dialog untuk berkomunikasi sosial.

Metode bermain peran merupakan sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan, dan edutainment (fogg, 2001). Selain itu, bermain peran sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain. Strategi bermain peran ini diorganisasi berdasarkan kelompok-kelompok siswa yang heterogen, sehingga dalam pelaksanaan metode ini akan terjadi interaksi dan komunikasi dengan sesama kelompok. Oleh karena itu, peneliti mengambil metode ini sebagai tindakan untuk menangani permasalahan anak autis pada komunikasi sosialnya, dimana dalam strategi metode ini mengharuskan anak untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya dan memainkan peran masing-masing. Interaksi sesama kelompok ini, memberikan suatu latihan untuk anak autis agar bisa berinteraksi sosial.

Dalam penggunaan metode ini dibantu dengan media yaitu dengan menggunakan boneka tangan. Sesuai dengan namanya "boneka tangan", cara memainkannya dengan memasukkan tangan kedalamnya. Bentuknya pun menyerupai sarung tangan, namun tentu saja boneka ini lebih menarik. Media ini dapat membantu siswa mengenal segala aspek yang berkaitan dengan benda dan memberikan pengalaman yang lengkap tentang benda tersebut. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek, baik ukuran, bentuk, berat, maupun

manfaatnya. Oleh sebab itu, penggunaan media ini diharapkan bisa memuluskan atau memperlancar dalam penerapan metode bermain peran.

Berdasarkan uraian di atas, memunculkan sebuah judul untuk melakukan penelitian ,yaitu “Pengaruh Metode Bermain Peran Bermedia Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Anak Autis Di TK Mentari School Sidoarjo”. Diharapkan dengan adanya penelitian dengan judul tersebut bisa membantu anak autis mengatasi permasalahannya dalam hal interaksi sosial.

TUJUAN

Mengkaji ada atau tidak pengaruh metode bermain peran bermedia boneka tangan terhadap kemampuan komunikasi sosial anak autis di TK Mentari School Sidoarjo

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan bentuk “one group pre tes post tes design” yang melibatkan satu kelompok. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Observasi yang dilakukan sebelum intervensi (O1) disebut *pre-tes* dan observasi sesudah intervensi (O2) disebut *post tes* (Arikunto, 2006:85).

1. Variable Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bermain peran bermedia boneka tangan.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi sosial.

2. Sampel Penelitian

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anak autis yang mengalami hambatan komunikasi sosial.

Daftar nama Siswa autis TK Mentari School Sidoarjo

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin (L/P)
1.	SK	6 Tahun	L
2.	JD	6 Tahun	L
3.	TK	5 Tahun	P
4.	KM	6 Tahun	L
5.	MT	5 Tahun	P
6.	RD	6 Tahun	L

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik nonparametrik. Dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus *Sign Test*.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$Z_H = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Gambar 3.2 rumus uji tanda (Saleh, 1996:274)

Keterangan :

Z_H : nilai hasil pengujian statistik

X : hasil pengamatan langsung

μ : mean (nilai rata-rata) = n.p

p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-)

n : jumlah sampel

σ : standart deviasi = (√(n.p.q))

q : 1 - p = 0,5

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

a. Hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi sosial sebelum diberikan perlakuan.

Data Hasil Pre Tes Kemampuan Komunikasi Sosial Anak autis Mentari School Sidoarjo

NO.	NAMA SUBJEK	HASIL
1.	KM	108
2.	SK	103
3.	MT	102
4.	TK	94
5.	RD	105
6.	JD	104
	Jumlah	616

b. Hasil *postest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi sosial setelah diberikan perlakuan.

Data Hasil Pos Tes Kemampuan Komunikasi Sosial Anak autis Mentari School Sidoarjo

NO.	NAMA SUBJEK	HASIL
1.	KM	108
2.	SK	103
3.	MT	102
4.	TK	94
5.	RD	105
6.	JD	104
	Jumlah	616

2. Hasil analisis data.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik menggunakan uji tanda.

Tabel 4.
Tabel kerja perubahan nilai pre tes dan pos tes kemampuan komunikasi sosial anak autisme mentari school sidoarjo

No	Nama Subjek	Nilai		Tanda Perubahan
		Pre Tes (X)	Pos Tes (Y)	
1	KM	108	108	0
2	SK	103	103	0
3	MT	102	102	0
4	TK	94	94	0
5	RD	105	105	0
6	JD	104	104	0
JUMLAH		616	616	

Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan rumus uji tanda (Z_H). Adapun pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Mencari probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$
- b. Mencari X: dari hasil penelitian diperoleh perubahan tanda (+) , (-) atau 0, maka besar X adalah:

$$X = \text{jumlah tanda plus (+)} - p \\ = 0 - 0,5 \\ = - 0,5$$

- c. Mencari q:
 $q = 1 - p \\ = 1 - 0,5 = 0,5$

- d. Mencari mean (μ):
 $\text{Mean } (\mu) = n \times p \\ = 6 \times 0,5 = 3$

- e. Mencari σ :
 $\sigma = \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ = \sqrt{6 \times 0,5 \times 0,5} \\ = \sqrt{1,5} \\ = 1,224$

- f. Memasukkan ke dalam rumus uji tanda (*sign test*)

$$Z_H = \frac{X - \mu}{\sigma} \\ = \frac{- 0,5 - 3}{1,224} \\ = \frac{- 3,3}{1,224} \\ = - 2,69$$

3. Pengujian hipotesis

Pada hasil perhitungan nilai kritis untuk $\alpha = 5\%$, maka pengambilan keputusannya menggunakan pengujian satu sisi $\alpha = 5\%$ (1,96) adalah H_a ditolak dan H_0 diterima apabila $Z_h < Z_t$ artinya tidak ada pengaruh metode bermain peran bermedia boneka tangan terhadap komunikasi sosial anak autisme di TK mentari school sidoarjo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan desain penelitian pre tes pos tes one group menunjukkan bahwa metode bermain peran bermedia boneka tangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi sosial anak autisme. Hal ini terbukti dari perhitungan yang menunjukkan Z_h sebesar - 2,69 lebih kecil dari Z_t sebesar 1,96.

Tidak adanya pengaruh pada penelitian ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dari desain penelitian yang menggunakan pre tes pos tes one group dengan jumlah subjek 6 siswa anak autisme. Kenapa ini menjadi salah satu faktor tidak adanya pengaruh pada penelitian ini karena ketika anak autisme dengan berbagai karakteristik berada dalam satu kelas , kelas menjadi tidak kondusif sehingga membuat pelajaran atau treatment terganggu. Misalnya saja dalam satu kelas terdapat anak autisme yang hiperaktif, bayangkan saja perilaku hiperaktif tersebut dapat menggagau dan membuat suasana tidak kondusif, terlebih anak tidak dapat tenang dan terkadang mengganggu temannya. Selain itu, terdapat juga anak autisme yang kontak matanya kurang baik sehingga sulit untuk memfokuskan pada pelajaran dan gangguan perilaku deficit misalnya melamun serta perilaku sosial yang kurang sesuai. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Leo Kanner 1943 dalam buku "Autisma" (2003 : 13) bahwa "perilaku anak autisme digolongkan dalam 2 jenis yaitu perilaku eksestif dan deficit. Yang termasuk perilaku eksestif adalah hiperaktif dan tantrum. Perilaku deficit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai , deficit sesosri sehingga dikira tuli, emosi tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun". sehingga dapat menghambat anak autisme untuk mendapatkan informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam penelitian yang telah dilakukan akan disampaikan kronologi dan segala sesuatu yang terjadi saat dilakukannya treatment. Pada saat peneliti memberikan treatment, baru mulai pembukaan anak autisme yang bernisial JD sudah tidak bisa tenang dan berlari-lari, namun kemudian dapat ditenangkan dan anak dapat mengikuti pembukaan dengan kontak mata yang kurang. Kemudian setelah beberapa lama ketika

peneliti membagikan boneka pada setiap anak ,JD berubah lagi yaitu mengganggu temannya yang bernama SK. SK akhirnya menanggapi dan membuat SK tidak fokus pada pelajaran. Akhirnya peneliti memisahkan sendiri keduanya dan memisahkan tempat duduk mereka. Treatment dilanjut lagi, ketika dimulai dialog ada lagi hambatan yaitu SK tidak fokus dan tidak menghiraukan peneliti karena anak terfokus pada boneka yang dipenggangnya, dipanggil satu kali tidak menoleh sampai 3 kali anak baru menoleh dan menjawab panggilan "apa", menoleh pun anak juga tidak mempertahankan kontak mata yang lama. Kemudian sedikit-sedikit SK mau mengikuti treatment dan memulai dialog. Setelah SK mengucapkan dialog , giliran TK tidak merespon , anak melamun dan tidak merespon sama sekali, padahal anak bisa berbicara. Ketika peneliti memanggil satu kali anak tidak merespon , setelah 3-4 kali panggilan anak baru menjawab dengan nada pelan. Kemudian peneliti mengajak TK mengucap dialog dan mengangkat boneka, namun anak hanya merespon mengangkat boneka saja tanpa ada dialog. Setelah itu giliran MT , belum MT memulai dialog JD berubah lagi, yaitu dengan menyanyi nyanyi tanpa ada yang menyuruh. Kemudian shadow dan peniliti menegur JD untuk diam. Dialog dilanjutkan, ketika giliran MT memulai dialog, MT juga melamun, namun 2 kali panggilan anak bisa menoleh dan dapat mengucap dialog. Kemudian giliran JD, saat giliran JD mengucap dialog, JD tidak merespon sama sekali dan memberontak, kemudian JD ditenangkan oleh peneliti dan shadow dan anak bisa mengucapkan dialog dengan mata tidak fokus. Selanjutnya KM dan RD juga sama seperti TK dan MT , mereka juga melamun dan kontak mata kurang kan terfokus sehingga setiap kali peneliti dan shadow mengingatkan mereka. Dan bahkan saat treatment terjadi pernah JD menangis, memukul, membenturkan kepalanya pada kepala shadow dan hampir menggigit shadow. Itulah gambaran sebagian kronologi treatment saat penelitian, dari awal treatment pertemuan pertama sampai terakhir.

Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada juga hal yang mempengaruhi tidak adanya pengaruh dalam penelitian ini, yaitu media boneka tangan. Pemikiran peneliti memakai boneka ini adalah agar anak dapat tertarik dengan pembelajaran karena pembelajarannya menggunakan boneka tangan. Ternyata semua itu tidak berhasil ketika media ini diterapkan pada anak autis, kenapa tidak untuk autis karena ketika anak diberikan boneka tangan saat dilakukannya pembelajaran atau treatment , anak lebih fokus pada boneka tangan tersebut dari

pada instruksi yang diberikan peneliti. Kalaupun anak mau mendengarkan instruksi dari peneliti , peneliti harus mengingatkan dan memanggil anak beberapa kali baru anak mau merespon. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leo Kanner dan Kriteria DSM IV dalam "Autisma"(2003) bahwa salah satu karakteristik anak autis dalam pola, minat dan kegiatan adalah seringkali terpujau pada bagian-bagian benda. Oleh karena itu, boneka tangan menjadi benda yang membuat anak autis tidak fokus terhadap peneliti malah anak memainkan boneka tangan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran bermedia boneka tangan tidak berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi sosial anak autis di mentari school sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre tes dengan nilai 616 dan pos tes juga 616, hasil keduanya sama dan tidak ada perubahan sama sekali. Dan dapat dikalkulasi hitung hasil penelitian tersebut bahwa $Z_h < Z_t$ dengan nilai $-2,69 < 1,96$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak ada pengaruhnya metode bermain peran bermedia boneka tangan terhadap komunikasi sosial anak autis di mentari school sidoarjo.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh metode bermain peran bermedia boneka tangan terhadap kemampuan komunikasi sosial anak autis di TK mentari school sidoarjo disarankan sebagai berikut :

1. Guru

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain serta mengalami gangguan pada kemampuan bahasa, interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku dan resistensi perubahan perilaku. Pembelajaran yang inovatif, pengenalan dan mengajak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat membantu anak autis dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi sosial anak autis hendaknya diterapkan treatment secara individual/ one by one(one student one teacher) dimana dengan ini anak bisa dilatih kepatuhan, responnya dan timbal balik komunikasi. Selain itu, anak juga dapat fokus dan kemampuan *feed back* dalam komunikasi, sehingga untuk selanjutnya anak dapat diajak berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

2. Peneliti Lain

Peneliti lain melakukan penelitian serupa yang lebih dalam dan lebih luas. Perlu diketahui bahwa anak autis mengalami permasalahan sangat kompleks sehingga perlu dipertimbangkan oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa. Ketidakhadirannya pengaruh dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari permasalahan anak autis yang sangat kompleks dan desain penelitian yang tidak sesuai. Oleh sebab itu, apabila peneliti lain melakukan penelitian yang serupa hendaknya menggunakan treatment yang berbeda yang lebih inovatif dan memungkinkan anak bisa menerima serta melakukan treatment yang diberikan.

<http://www.anneahira.com>. Diakses dan diunduh pada tanggal 1 April 2015 Pukul 13.00 WIB

Wikipedia. *Pengertian Boneka Tangan*. www.wikipedia.com Diakses pada tanggal 1 April 2015 Pukul 12.45 WIB

Wulan, Teny. 2011. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Viiib Smp Negeri 1 Prambanan Sleman Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan*. Jurnal UNY diakses pada tanggal 11 Maret 2015 Pukul 22.00 WIB

Triardhila, Widhadirane. *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Tk A Lab. Um Kota Blitar*. Jurnal UM diakses pada tanggal 5 April 2015 Pukul 13.00 WIB

Puji, Peny. *Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Play) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*. Jurnal Universitas Ahmad Dahlan, diakses pada tanggal 5 April 2015 Pukul 13.30 WIB

Vera Nawiroh, dkk. 2012. *Jagongan” Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah*. Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur Vol.2

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed DSM 5*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Handojo, Y. 2006. *Autisme*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar :Teori,Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Koswar, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta. PT Luxima Metro Media
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Nonparametik Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yosfan, Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung : Alfabeta
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sujadna, Nana. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset
- Uchjana, Onong. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- West, Richard dkk. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ahira, Anne 2009. *Boneka Tangan Unik dan Mendidik*.